

“ Kalau sekolah dan kampus dibangun untuk melindungi, kenapa justru di sana kekerasan sering meledak? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ketika Ruang Belajar Berhenti Aman"

Pekan ini beberapa kabar dari dunia pendidikan mengganggu asumsi lama bahwa ruang belajar adalah ruang paling aman. Ada kabar seorang siswa madrasah yang meledakkan bom rakitan di sekolahnya sendiri. Ada dugaan pelecehan seksual yang dilakukan seorang mahasiswa terhadap sejumlah korban di sebuah kampus. Dan di luar tembok sekolah, cerita kekerasan terhadap perempuan disabilitas dan remaja putri beredar dengan

jangkauan yang luas. Reaksi publik cenderung berhenti pada dua titik: mengutuk pelaku, atau menuntut aturan lebih ketat. Keduanya masuk akal, tetapi keduanya melewatkan pertanyaan yang lebih dalam — mengapa institusi yang secara desain dibangun untuk menumbuhkan dan melindungi justru bisa menjadi lokasi bahaya? Artikel ini mencoba membaca paradoks itu lewat empat lensa yang saling melengkapi sekaligus saling membongkar.

Lensa pertama datang dari psikologi perkembangan. Kekerasan yang meledak di ruang belajar sering merupakan gejala dari luka batin yang tidak tertangani — remaja yang terisolasi, tertekan, atau tidak memiliki saluran ekspresi yang sehat. Implikasinya, solusi bukan sekadar detektor logam di gerbang, melainkan sistem deteksi dini psikologis. Tetapi celah lensa ini jelas: ia bisa tergelincir menjadi patologisasi total, seolah setiap pelaku hanyalah korban keadaan tanpa tanggung jawab moral. Pertanyaan yang muncul: sampai batas mana keadaan psikologis menjelaskan, dan sejak titik mana ia tidak lagi memaafkan?

Lensa kedua datang dari sosiologi institusi. Sebuah lembaga bisa memiliki tujuan mulia di atas kertas namun kehilangan tujuan itu dalam praktik ketika ukuran keberhasilannya bergeser — dari pembentukan manusia menjadi sekadar angka kelulusan, ranking, dan akreditasi. Ketika sekolah dinilai dari output terukur, dimensi penjagaan jiwa dan adab menjadi tak terhitung, lalu terabaikan. Implikasinya, reformasi harus menyentuh cara kita mendefinisikan "sekolah yang baik". Namun celahnya: kritik ini bisa berubah menjadi anti-standar yang menolak semua bentuk akuntabilitas, padahal ukuran tetap dibutuhkan. Pertanyaannya: bagaimana mengukur sesuatu yang esensinya justru tidak sepenuhnya bisa diukur?

Lensa ketiga datang dari etika keadilan terhadap yang lemah. Ada pola yang berulang: korban kekerasan hampir selalu pihak yang paling tidak berdaya — perempuan, anak, penyandang disabilitas. Ini menunjukkan bahwa keamanan sebuah ruang tidak diukur dari yang kuat, melainkan dari bagaimana ia memperlakukan yang paling rentan. Prinsip Islam tentang perlindungan terhadap yang lemah relevan sebagai lensa di sini — QS. An-Nisaa: 9 mengingatkan tentang kewajiban takut kepada Allah bagi siapa pun yang meninggalkan generasi lemah tanpa penjagaan. Tetapi celah lensa ini: retorika "melindungi yang lemah" mudah dipakai untuk membenarkan kontrol yang berlebihan, yang justru mengekang kebebasan yang dilindungi. Pertanyaannya: di mana batas antara menjaga dan mengurung?

Lensa keempat datang dari filsafat amanah. Setiap ruang belajar sesungguhnya adalah struktur kepercayaan berlapis — orang tua menitipkan anak pada sekolah, negara menitipkan dana pada pengelola, masyarakat menitipkan masa depan pada guru. Ketika satu titik dalam rantai amanah ini bocor — dana pendidikan yang diduga diselewengkan, pengawasan yang lengah — seluruh struktur melemah. Prinsip amanah menempatkan kepercayaan sebagai fondasi, bukan sekadar formalitas administratif; hadits tentang gholul bahkan menimbang hal sekecil jarum. Namun celahnya: menekankan amanah personal bisa mengalihkan perhatian dari kegagalan struktural, seolah cukup dengan "memperbaiki niat individu". Pertanyaan yang tergantung: apakah kejujuran personal dan reformasi sistem adalah dua hal yang bersaing, atau justru dua hal yang tidak bisa berdiri sendiri?

Lalu apa yang bisa dilakukan mahasiswa hari ini, di ruang yang paling dekat? Di kos dan di kelas, mahasiswa bisa menjadi mata pertama yang peka terhadap teman yang menarik diri atau menunjukkan tanda tekanan — bukan untuk mendiagnosis, melainkan untuk hadir dan menghubungkan ke konseling kampus. Di organisasi, transparansi kas himpunan dan dana kegiatan adalah latihan amanah yang nyata; membuka laporan keuangan secara terbuka adalah bentuk paling konkret dari prinsip yang sering hanya didiskusikan. Di ruang diskusi

jurusan, mahasiswa bisa mendorong agar evaluasi program studi tidak berhenti pada angka kelulusan, tetapi juga menimbang kesejahteraan psikologis mahasiswanya. Dan dalam relasi sehari-hari, sikap berpihak pada yang paling rentan — tidak ikut menyalahkan korban, tidak menormalisasi pelecehan sebagai candaan — adalah keputusan etis yang tidak menunggu kebijakan.

Yang penting bukan menemukan satu lensa yang paling benar, melainkan menyadari bahwa setiap lensa — psikologis, sosiologis, etis, filosofis — menerangi sebagian dan menyisakan bayangan di bagian lain. Ruang belajar berhenti aman bukan karena satu sebab tunggal, melainkan karena banyak penjagaan yang gagal bersamaan. Barangkali tugas generasi terdidik bukanlah memilih satu penjelasan, melainkan menolak kenyamanan penjelasan tunggal.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya ini murni masalah sistem dan kebijakan? Kenapa harus dibawa-bawa ke tanggung jawab personal seperti amanah?

A

Pushback-nya sebagian valid — sistem yang buruk memang bisa merusak orang baik. Tapi sistem tidak berjalan sendiri; ia dijalankan oleh orang. Reformasi struktural dan integritas personal bukan pilihan biner. Sistem yang baik dibangun oleh cukup banyak individu yang menolak curang bahkan saat sistem membolehkannya, dan sebaliknya sistem terbaik pun bocor jika para pelaksananya kehilangan amanah.

Q · 02

Kenapa harus pakai lensa agama untuk isu yang sebenarnya bisa dijelaskan sepenuhnya secara sekuler?

A

Sah menolak agama sebagai satu-satunya kerangka. Tapi artikel ini tidak menempatkan dalil sebagai keputusan otoritatif, melainkan sebagai satu lensa di antara empat. Prinsip seperti amanah dan perlindungan yang lemah punya nilai analitis terlepas dari keyakinan pembaca — sama seperti konsep keadilan Rawlsian bisa dipakai orang religius maupun tidak.

Q · 03

Bukankah menyoroti "korban selalu yang lemah" itu menyederhanakan? Kadang dinamika kekerasan lebih rumit dari itu.

A

Betul, tidak semua kasus punya pola pelaku-korban yang bersih. Tapi bahwa yang paling sering terluka adalah yang paling tidak berdaya bukan penyederhanaan — itu pola yang konsisten muncul di data kekerasan. Mengakui kerumitan kasus per kasus tidak membatalkan pola agregat yang layak jadi dasar kebijakan penjagaan.

Q · 04

Kalau saya sendiri skeptis pada institusi agama yang justru sering jadi tempat kekerasan juga, kenapa saya harus dengar argumen berbasis nilai Islam?

A

Skeptisisme itu justru sehat dan artikel ini tidak menyangkalnya — kekerasan di lembaga keagamaan itu nyata dan tidak dibela. Yang ditawarkan bukan pembelaan institusi, melainkan prinsip yang bisa diuji dengan nalar: bahwa kepercayaan menuntut pertanggungjawaban, dan yang lemah layak dilindungi. Prinsip bisa benar meski sebagian pemegangnya mengkhianatinya.

Solusi seperti "transparansi kas himpunan" terdengar terlalu kecil untuk masalah sebesar ini. Apa gunanya?

A

Pushback yang jujur. Memang tidak akan menyelesaikan korupsi nasional. Tapi klaimnya lebih sederhana: integritas berskala. Mahasiswa yang terbiasa jujur pada dana kecil sedang membentuk kebiasaan yang akan ia bawa ke pos yang lebih besar. Perubahan besar jarang datang dari satu langkah besar; lebih sering dari banyak orang yang mengubah kebiasaan kecil secara serempak.